

Analisa Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara yang Ramah Lingkungan

Sherwin Mikhael Soantahon

Lembaga Administrasi Negara
e-mail : sherwintobing@yahoo.co.id

Abstrak

Aktifitas manusia yang cenderung merusak lingkungan, menyebabkan tingginya angka pemanasan global dan mengakibatkan perubahan iklim. Fenomena tersebut berdampak pada terjadinya bencana alam yang merugikan bagi manusia. Dampak tersebut semakin lama semakin meluas dan memburuk. Salah satu aktifitas manusia tersebut adalah kegiatan pengembangan kompetensi Aparatur Sipil Negara (bangkom ASN). Kegiatan yang melibatkan sekitar 4 juta pegawai ini menghasilkan emisi gas rumah kaca dan sampah pada penyelenggaraannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei, wawancara dan kajian literatur. Sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus jamak dengan metode analisis komparatif dan sampel berasal dari unit kerja yang memiliki tugas menyelenggarakan bangkom ASN. Hasil dari survei yang dilakukan ditemukan bahwa penerapan penyelenggaraan bangkom ASN berada pada skor 23,89 (dari skor maksimal 35,00) dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat penyelenggaraan bangkom ASN cukup ramah lingkungan, namun tetap dibutuhkan kebijakan dan program untuk mendorong percepatan penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan.

Kata Kunci: pengembangan kompetensi aparatur sipil negara; ramah lingkungan; pemanasan global; perubahan iklim

Awareness Level of State Civil Apparatus on Global Warming Issue

Abstract

Human activities tend to damage the environment, causing high rates of global warming and causing climate change. This phenomenon has an impact on the occurrence of natural disasters that are detrimental to humans. The impact is getting wider and worse. One of these human activities is the competency development activity of the National Civil Apparatus (bangkom ASN). This activity, which involves around 4 million employees, produces greenhouse gas emissions and waste in its implementation. This study aims to analyze the level of implementation of the ASN Bangkom which is environmentally friendly. This study used a qualitative approach with data collection techniques using surveys, interviews and literature review. While the method used is multiple case studies with comparative analysis method and the sample comes from the work unit which has the task of organizing the competency development of the ASN. The results of the survey conducted found that the implementation of the ASN Bangkom was at a score of 23.89 (out of a maximum score of 35.00) in the sufficient category. From these results it can be concluded that the level of implementation of the ASN Bangkom is quite environmentally friendly, but policies and programs are still needed to encourage the acceleration of the implementation of an environmentally friendly of the competency development of the ASN.

Keywords: *competence development of national civil apparatus; environmentally friendly; global warming; climate change*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Isu pemanasan global telah menjadi perhatian dunia saat ini. Aktifitas manusia yang cenderung tidak memperhatikan lingkungan ditengarai menjadi salah satu penyebabnya. Penggunaan kendaraan dengan emisi gas buang, penggunaan kertas yang boros sehingga menyebabkan kegundulan hutan, penggunaan energi bersumber fosil adalah segelintir penyebab kerusakan lingkungan yang mengarah pada pemanasan global.

Menurut (Samidjo & Suharso, 2017), pemanasan global terjadi karena peningkatan jumlah Gas Rumah Kaca (GRK) di lapisan udara dekat muka bumi (atmosfer). PBB menyakatkan emisi GRK menyelimuti Bumi dan memerangkap panas matahari. Hal inilah yang menyebabkan pemanasan global dan perubahan iklim (PBB, 2022).

Perubahan iklim inilah yang membawa dampak luas dan serius bagi lingkungan bio-geofisik serta bencana alam di beberapa belahan dunia. Beberapa bencana alam yang timbul seperti pelelehan es di kutub, kenaikan muka air laut, perluasan gurun pasir, peningkatan hujan dan banjir, perubahan iklim, punahnya flora dan fauna tertentu, migrasi fauna dan hama penyakit, dan sebagainya. Selain itu, timbul pula dampak bagi aktivitas sosial ekonomi masyarakat meliputi: gangguan terhadap fungsi kawasan pesisir dan kota pantai, gangguan terhadap fungsi prasarana dan sarana seperti jaringan jalan, pelabuhan dan bandara, gangguan terhadap permukiman penduduk, pengurangan produktivitas lahan pertanian, peningkatan risiko kanker dan wabah penyakit dan sebagainya (Samidjo & Suharso, 2017).

Dampak buruk ini juga terjadi di Indonesia berupa bencana alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat adanya peningkatan bencana alam yang terjadi di Indonesia. Data BNPB menunjukkan adanya kenaikan kejadian dari Tahun 2020 sebanyak 2.925 kejadian bencana alam (Arifin, 2020) dan pada tahun 2020 angka tersebut naik menjadi 3.092 kejadian bencana alam (Yanuarto, 2021).

Kondisi ini harus segera diakhir dengan dukungan semua pihak. Emisi GRK yang dihasilkan dari aktifitas manusia harus segera dikurangi untuk kelangsungan kehidupan manusia.

Salah satu aktifitas manusia yang menghasilkan emisi GRK adalah kegiatan pelatihan pada program pengembangan kompetensi ASN. Setiap kali pelaksanaan program pelatihan, disinyalir kegiatan tersebut menghasilkan timbulan sampah yang tidak ramah lingkungan. Menurut (Wardiha, Putri, Setyawati, & Muhajirin, 2013) timbulan sampah didefinisikan sebagai banyaknya sampah yang dihasilkan perorang perhari dalam satuan berat atau volume dan komposisi timbulan sampah biasanya terdiri dari sisa makanan, kertas, residu, dan sampah organik.

Menurut (Sinaga & Saftawaty, 2020), sebagai fasilitas pelatihan dibutuhkan beberapa alat elektronik, kertas, sound system, pendingin ruangan pencahayaan, konsumsi peserta untuk mendukung kegiatan pelatihan. Dari semua fasilitas tersebut hampir seluruhnya menimbulkan timbulan sampah. Timbulan sampah inilah yang nantinya akan menjadi limbah yang tidak ramah lingkungan, sehingga dibutuhkan langkah pencegahan untuk menanggulangnya.

Hal inilah yang harus menjadi perhatian penyelenggara pelatihan demi mendukung peningkatan kualitas lingkungan dengan menyelenggarakan pengembangan kompetensi ASN yang ramah lingkungan. Sehingga diharapkan nantinya kegiatan seperti bangkom ASN dapat menjadi pelopor pelestarian lingkungan.

Kajian Literatur

Belum banyak literatur yang secara spesifik membahas tentang analisa penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan. Namun beberapa studi telah banyak menganalisa kantor hijau (green office). Tim penulis menilai antara pusat pelatihan dengan perkantoran memiliki banyak kesamaan yang membuat kajian mengenai kantor hijau sangat relevan dengan green training centre.

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

Ajriani Munthe-Salak pada wawancaranya di (Bappenas, 2019) mengatakan bahwa penyelenggara pelatihan yang ramah lingkungan (*green training centre*) diharapkan dapat menghasilkan: (1) pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, (2) menyediakan layanan ekosistem yang sehat dan produktif, (3) pertumbuhan inklusif dan merata, (4) ketahanan sosial, ekonomi dan lingkungan, serta (5) pengurangan emisi gas rumah kaca.

Sedangkan untuk implementasinya, *green training center* menerapkan program *paperless*. Gerakan ini juga mengurangi biaya listrik, jejak karbon, serta mengurangi energi dan waktu yang biasanya dihabiskan untuk fotokopi.

Sementara itu permodelan kantor hijau yang dikemukakan oleh (Mufidah, 2017) mengidentifikasi *green office* terdiri dari dua aspek, yaitu manajemen strategis dan implementasi *green office*, dengan masing-masing indikatornya. Indikator tersebut ialah:

1. Aspek Manajemen Strategis
 - a. Pemindaian lingkungan;
 - b. Perumusan Strategi;
 - c. Pelaksanaan Strategi; dan
 - d. Evaluasi Strategi.
2. Implementasi *Green Office*
 - a. Hemat Energi;
 - b. Penyehatan Air;
 - c. Hygiene dan sanitasi;
 - d. Lahan dan Penghijauan; dan
 - e. Kualitas Udara Ruang.

Indikator kinerja lingkungan pada konsep *green office* yang lain juga dikemukakan oleh (Supriyadi, Sofiana, & Wahyuni, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan struktural Desain Efisiensi (*Sitting and Structural Design Efficiency*);
2. Efisiensi Energi (*Energy Efficiency*);
3. Efisiensi air (*Water Efficiency*);
4. Efisiensi bahan (*Materials Efficiency*);
5. Upaya kualitas lingkungan ruang kantor (*Indoor Environmental Quality Enhancement*);

6. Optimalisasi Operasional dan Peraliharaan (*Operations and Maintenance Optimisation O&M*); dan
7. Pengurangan Limbah dan Toxics (*Waste and Toxics*).

Permasalahan dan Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan.

Dengan menggunakan metode studi kasus jamak dengan metode analisis komparatif, penelitian ini ingin melihat "apakah" dan "bagaimana" penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan. Sampel penelitian berasal dari unit kerja yang memiliki tugas menyelenggarakan bangkom ASN Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (LAN), seperti:

1. Pusat Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan Nasional dan Manajerial ASN;
2. Pusat Pengembangan Kompetensi Teknis dan Sosial Kultural ASN;
3. Pusat Pengembangan Kader ASN;
4. Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara;
5. Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Manajemen Pemerintahan;
6. Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Desentralisasi dan Otonomi Daerah; dan
7. Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Kajian Hukum Administrasi Negara.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei, wawancara dan kajian literatur.

Sebagai instrumen survei, digunakan 8 (delapan) aspek dengan masing-masing indikator yang dikompilasi dari berbagai sumber dan kajian literatur tentang penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan. Aspek dan indikator-indikator tersebut digambarkan pada tabel 1 di bawah ini.

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

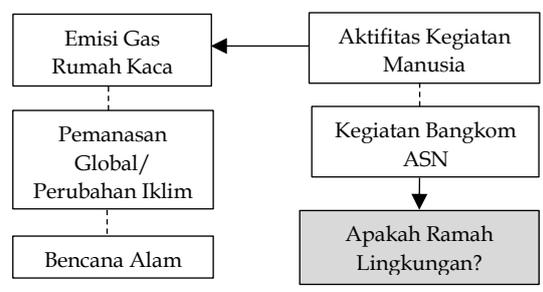
Tabel 1. Aspek dan Indikator Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
1. Penggunaan Plastik	1A. Penggunaan air mineral tanpa botol plastik
	1B. Penggunaan botol minum non-plastik (seperti mug dan <i>tumbler</i> berbahan <i>stainless steel</i>)
	1C. Penggunaan <i>water dispenser</i> untuk isi ulang air minum
2. Penggunaan Kertas	2A. Menghindari penggunaan kertas untuk materi pembelajaran dan dokumen administratif pelatihan
	2B. Penggunaan kain atau lap sebagai pengganti <i>tissue</i>
	2C. Pemanfaatan penggunaan kertas daur ulang
3. Penghematan Listrik	3A. Tersedianya sistem efisiensi alat elektronik yang tidak dibutuhkan (seperti penggunaan alat elektronik dengan sensor gerak)
	3B. Penggunaan <i>Learning Management System (LMS)</i> pada pelatihan
	3C. Jumlah program pelatihan nonklasikal/daring lebih dominan/banyak
	3D. Pada satu program pelatihan porsi jam pembelajaran nonklasikal/daring lebih dominan/banyak
	3E. Penggunaan alat elektronik hemat energi (seperti lampu LED, AC inverter, dsb)
4. Penghematan Air	4A. Menggunakan keran sensor untuk sumber air
	4B. Tersedia area resapan air hujan di sekitar area pelatihan
	4C. Tersedia area penampungan bekas air minum peserta yang sudah tidak digunakan lagi untuk keperluan menyiram tanaman
5. Penggunaan Energi Terbarukan	5A. Penggunaan sumber daya terbarukan sebagai sumber listrik
	5B. Penggunaan kendaraan berbahan bakar listrik saat kunjungan luar kelas
	5C. Penggunaan alat transportasi berbahan bakar non-fuel untuk mobilitas peserta di sekitar area pelatihan (seperti sepeda, skuter listrik, dsb)
6. Hidangan konsumsi Peserta	6A. Hidangan terdiri dari sayur-sayuran
	6B. Hidangan terdiri dari buah-buahan
	6C. Hidangan bersumber nabati (seperti tempe, tahu, gluten, dsb)
7. Penghijauan	7A. Terdapat tanaman hidup di sekitar area pelatihan
	7B. Terdapat binatang di sekitar area pelatihan
	7C. Terdapat ruang terbuka hijau di sekitar area pelatihan
8. Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan	8A. Terdapat area khusus untuk informasi tentang gerakan ramah lingkungan/ isu <i>global warming & climate change</i>
	8B. Terdapat tempat pembuangan/penampungan sampah elektronik (<i>e-waste</i>)
	8C. Persentase kurikulum untuk materi/mata pelatihan yang ramah lingkungan
	8D. Penggunaan angkutan umum/publik saat kunjungan luar kelas

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

Sementara model pada penelitian ini digambarkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Instrumen survei menggunakan skala likert dengan rentang Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Sangat Kurang (SK). Pada setiap aspek dan indikatornya memiliki pembobotan nilai maksimal (SB) adalah 5 dan minimal (SK) adalah 1. Maka skor maksimal (nilai tertinggi x responden) adalah 35 dan jumlah minimal (nilai tertinggi x responden) adalah 7.

Sedangkan rentang kategori dari penilaian ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rentang Kategori Penilaian

Skor	Kategori
7 - 13	Sangat Kurang
14 - 20	Kurang
21 - 27	Cukup
28 - 34	Baik
35	Sangat Baik

B. PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari instrumen survei terhadap sampel, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Survei

Aspek/Indikator	SK	K	C	B	SB	Total Resp.
1. Penggunaan Plastik						
1A.	0	1	0	2	4	7
1B.	0	0	1	1	5	7
1C.	0	0	0	2	5	7
2. Penggunaan Kertas						

Aspek/Indikator	SK	K	C	B	SB	Total Resp.
2A.	0	1	0	5	1	7
2B.	1	3	3	0	0	7
2C.	0	0	2	4	1	7
3. Penghematan Listrik						
3A.	3	3	1	0	0	7
3B.	0	0	1	1	5	7
3C.	0	0	0	7	0	7
3D.	0	0	0	5	2	7
3E.	0	0	0	7	0	7
4. Penghematan Air						
4A.	2	4	1	0	0	7
4B.	0	0	2	3	0	7
4C.	2	0	5	0	0	7
5. Penggunaan Energi Terbarukan						
5A.	1	3	0	3	0	7
5B.	4	3	0	0	0	7
5C.	1	0	2	4	0	7
6. Hidangan konsumsi Peserta						
6A.	0	0	1	5	1	7
6B.	0	0	1	6	0	7
6C.	0	0	0	6	1	7
7. Penghijauan						
7A.	0	0	0	2	5	7
7B.	1	4	1	1	0	7
7C.	0	0	0	3	4	7
8. Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan						
8A.	0	1	2	4	0	7
8B.	2	0	3	2	0	7
8C.	0	2	3	2	0	7
8D.	2	0	0	4	1	7

Sedangkan untuk pengolahan data setelah dibobotkan dan diolah, maka hasil pengolahan data dilihat dari aspek dan indikator-indikatornya ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pengolahan Data

Aspek/Indikator	Skor	Kategori
1. Penggunaan Plastik	31,67	Baik
1A.	30,00	Baik
1B.	32,00	Baik
1C.	33,00	Baik
2. Penggunaan Kertas	23,33	Cukup

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

Aspek/ Indikator	Skor	Kategori
2A.	27,00	Cukup
2B.	16,00	Kurang
2C.	27,00	Cukup
3. Penghematan Listrik	26,00	Cukup
3A.	12,00	Sangat Kurang
3B.	32,00	Baik
3C.	28,00	Baik
3D.	30,00	Baik
3E.	28,00	Baik
4. Penghematan Air	16,00	Kurang
4A.	13,00	Sangat Kurang
4B.	18,00	Kurang
4C.	17,00	Kurang
5. Penggunaan Energi Terbarukan	17,33	Kurang
5A.	19,00	Kurang
5B.	10,00	Sangat Kurang
5C.	23,00	Cukup
6. Hidangan konsumsi Peserta	28,00	Baik
6A.	28,00	Baik
6B.	27,00	Cukup
6C.	29,00	Baik
7. Penghijauan	27,00	Cukup
7A.	33,00	Baik
7B.	16,00	Kurang
7C.	32,00	Baik
8. Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan	21,75	Cukup
8A.	24,00	Cukup
8B.	19,00	Kurang
8C.	21,00	Cukup
8D.	23,00	Cukup
Semua Aspek	23,89	Cukup

Dari hasil pengolahan data pada tabel 3 di atas, dapat dianalisa bahwa aspek yang paling menunjukkan skor tertinggi adalah aspek **penggunaan plastik** (kategori baik), sedangkan aspek dengan skor terendah adalah aspek **penghematan air** (kategori kurang). Sedangkan pada tingkat indikator, skor tertinggi adalah indikator **penggunaan water dispenser untuk isi ulang air minum** (kategori baik) dan **terdapat tanaman hidup di sekitar area pelatihan** (kategori baik), sedangkan indikator terendah adalah **penggunaan kendaraan berbahan bakar listrik saat kunjungan luar kelas** (kategori sangat kurang).

Dari semua aspek maupun indikator, tidak ada yang memperoleh skor sangat baik. Secara umum penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan berada pada skor 23,89 dengan kategori cukup.

Sementara hasil wawancara mengungkapkan beberapa hal yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan, di antaranya: 1) kurangnya kepedulian terhadap lingkungan; 2) kurangnya pengetahuan akan kepedulian lingkungan; 3) Kebijakan (khususnya penganggaran) yang belum mendukung; 4) Kurangnya sosialisasi akan informasi ramah lingkungan; 5) Rendahnya komitmen bersama dari semua pihak; dan 6) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisa pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa, penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan masih berada pada level cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan bangkom ASN tidak begitu buruk namun juga belum yang terbaik. Dengan tidak adanya aspek atau indikator yang mencapai kategori sangat memuaskan, menunjukkan bahwa penyelenggara belum menerapkan kebijakan penyelenggaraan bangkom ASN yang ramah lingkungan.

Oleh sebab itu, penyelenggara bangkom ASN dinilai perlu untuk didorong untuk percepatan penyelenggaraan bangkom ASN yang lebih

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

ramah lingkungan. Untuk mengimplementasikan hal tersebut, diperlukan kebijakan yang pro lingkungan, sehingga diharapkan dapat menjadi *trigger* bagi implementasi penyelenggaraan bangkom ASN yang lebih ramah lingkungan, guna mewujudkan dunia yang lebih hijau.

REFERENSI

- Arifin, D. (2020, Desember 29). *Sebanyak 2.925 Bencana Alam Terjadi Pada 2020 di Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi*. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi>
- Bappenas. (2019). *Gerakan Green Training Centre*. Retrieved from <http://greengrowth.bappenas.go.id/gerakan-green-training-centre/>
- Mufidah, I. U. (2017, Maret). Analisis Komparatif Manajemen Strategis Green Office Antara Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan SDM Kesehatan (BPPSDMK) Dan Sekretariat Jenderal (Sekjen) Di. *PLPB: sPendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, XVIII(1), 28-35.
- PBB. (2022, Maret 18). *Penyebab Dan Dampak Perubahan Iklim*. Diambil kembali dari https://indonesia.un.org/id/175273-penyebab-dan-dampak-perubahan-iklim#Tindakan_individu
- Samidjo, J., & Suharso, Y. (2017). Memahami Pemanasan Global dan Perubahan Iklim. *Pawiyatan*, 24(2), 1-10.
- Sinaga, M., & Saftawaty, I. (2020). *Modul Pelatihan Penyelenggara Pelatihan: Fasilitas Pelatihan*. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Supriyadi, E., Sofiana, M., & Wahyuni, R. (2020, Maret). Green Office Concept Assessment Study In The Council Show The Office Care. *Majalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 108-113.
- Wardiha, M. W., Putri, P. S., Setyawati, L. M., & Muhajirin, d. (2013). Timbulan dan Komposisi Sampah di Kawasan perkotaan dan Wisma. *Jurnal Presipitasi*, 10(1), 7-17.
- Yanuarto, T. (2021, Desember 31). Catatan Refleksi Akhir Tahun Penanggulangan Bencana 2021. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/berita/catat-an-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021>